

Peran Kepemimpinan Kristiani Sebagai Teladan Dalam Membentuk Generasi Muda Di Gereja Kristus Apostolik Jemaat Kasih Anugerah Medan

Sedar Meliala

Program Studi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Sumatera, Medan

Article Info :

Received:

18/06/2026

Revised:

22/06/2026

Accepted:

07/07/2026

Abstract

This study analyzes the role of Christian leadership as a role model in shaping the character, faith, and service motivation of the younger generation at the Apostolic Church of Christ, Kasih Anugerah Congregation, Medan. It is grounded in the phenomenon of identity crisis, declining service commitment, and low youth involvement caused by globalization and insufficient continuous spiritual formation. A qualitative case-study design was employed. Data were collected through an online open-ended questionnaire administered to 25 respondents aged 15–30, supplemented by participatory observation and semi-structured interviews, then analyzed thematically and validated through source, method, and theory triangulation along with member checking. Findings show that the exemplary conduct of church leaders influences youth service motivation and faith growth: roughly half to more than half of respondents perceived their leaders as consistent, humble in service, and positively influential, although about one in five respondents still experienced inconsistency and an overly dominant leadership style. Warm leader-youth relationships encouraged active participation, while rigid and authoritarian approaches tended to hinder involvement. Church development programs were considered beneficial, though their consistency and methodological flexibility require improvement. The study concludes that Christian leadership grounded in exemplary living, relational closeness, and contextual approaches is a key factor in shaping spiritual character and strengthening youth engagement in church ministry.

Keywords: Christian leadership; leader exemplarity; youth character; service involvement; spiritual formation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran kepemimpinan Kristiani sebagai teladan dalam membentuk karakter, iman, dan motivasi pelayanan generasi muda di Gereja Kristus Apostolik Jemaat Kasih Anugerah Medan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena krisis identitas, menurunnya komitmen pelayanan, serta rendahnya keterlibatan generasi muda akibat arus globalisasi dan minimnya pembinaan rohani yang berkelanjutan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui kuesioner esai daring kepada 25 responden berusia 15–30 tahun, didukung observasi partisipatif dan wawancara semi terstruktur, lalu dianalisis secara tematik serta divalidasi melalui triangulasi sumber, metode, dan teori, ditambah member checking. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan pemimpin gereja berpengaruh terhadap motivasi pelayanan dan pertumbuhan iman generasi muda: separuh hingga lebih dari separuh responden menilai pemimpin konsisten, melayani dengan rendah hati, dan memberi pengaruh positif, meskipun sekitar satu dari lima responden masih merasakan ketidakkonsistenan dan gaya kepemimpinan yang dominan. Relasi yang hangat antara pemimpin dan generasi muda mendorong partisipasi aktif, sedangkan pendekatan yang kaku dan otoriter cenderung menghambat keterlibatan. Program pembinaan gereja dinilai bermanfaat, namun konsistensi pelaksanaan dan fleksibilitas metode masih perlu ditingkatkan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan Kristiani yang berlandaskan keteladanan hidup, kedekatan relasional, dan pendekatan kontekstual menjadi faktor kunci dalam membentuk karakter rohani serta meningkatkan keterlibatan generasi muda dalam pelayanan gereja

Kata kunci: kepemimpinan Kristiani; keteladanan pemimpin; karakter generasi muda; keterlibatan pelayanan; pembinaan rohani

PENDAHULUAN

Generasi muda merupakan aset yang sangat berharga bagi keberlangsungan hidup gereja karena merekalah yang akan melanjutkan visi, misi, dan pelayanan yang telah dibangun oleh generasi sebelumnya. Gereja yang sehat dan bertumbuh adalah gereja yang mampu mempersiapkan generasi mudanya untuk menjadi pelayan Tuhan yang berintegritas, berkomitmen, dan memiliki dasar iman yang kuat. Namun pada kenyataannya, derasnya arus globalisasi, kemajuan teknologi, serta pengaruh budaya sekuler telah membawa perubahan besar dalam pola pikir, gaya hidup, dan nilai-nilai generasi muda gereja saat ini.

Krisis identitas menjadi salah satu persoalan utama yang dialami banyak anak muda gereja. Tekanan sosial, tuntutan dunia, dan keinginan untuk diakui sering membuat mereka berkompromi terhadap nilai-nilai keduniawian, sehingga tidak sedikit yang menjauh dari kehidupan rohani, kurang berkomitmen dalam pelayanan, bahkan meragukan relevansi gereja dalam kehidupan modern. Kemajuan teknologi informasi, khususnya media sosial dan internet, turut membuka akses luas terhadap beragam pandangan hidup dan ideologi yang tidak selalu sejalan dengan ajaran iman Kristen, sehingga generasi muda terus-menerus berhadapan dengan tarik-menarik antara nilai iman dan nilai dunia. Kondisi ini menegaskan bahwa membangun iman generasi muda tidak cukup melalui kegiatan rutin semata, tetapi memerlukan pembinaan yang berkelanjutan, pemuridan yang personal, dan teladan hidup nyata dari para pemimpin rohani.

Dalam menghadapi realitas tersebut, peran kepemimpinan Kristiani menjadi sangat vital. Seorang pemimpin rohani tidak hanya bertugas mengatur atau mengarahkan, melainkan harus menjadi teladan hidup yang nyata bagi mereka yang dipimpinnya. Rasul Paulus mengingatkan Timotius, “Jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu” (1 Timotius 4:12). Ayat ini menegaskan bahwa kekuatan kepemimpinan sejati tidak terletak pada usia, kedudukan, atau karisma, melainkan pada keteladanan hidup yang memancarkan karakter Kristus. Saputra dan Serdianus (2022) menegaskan bahwa teladan pelayanan Yesus menjadi dasar bagi kepemimpinan transformatif yang mengubah kehidupan orang yang dipimpin, bukan hanya secara lahiriah tetapi juga secara rohani.

Konsep kepemimpinan yang melayani (*servant leadership*) menjadi kerangka penting lain dalam memahami kepemimpinan Kristiani sebagai teladan. Istilah ini dipopulerkan oleh Greenleaf (1970), yang menegaskan bahwa pemimpin sejati adalah seorang pelayan terlebih dahulu, dengan fokus utama pada pertumbuhan dan kesejahteraan orang yang dipimpin, bukan pada otoritas atau kekuasaan. Dalam perspektif teologis, Stott (1986) menambahkan bahwa kepemimpinan Kristen pada hakikatnya adalah pelayanan yang diwujudkan melalui kerendahan hati dan pengorbanan diri, mengikuti pola inkarnasi Kristus yang “mengambil rupa seorang hamba” (bdk. Filipi 2:7). Bagi generasi muda gereja, kepemimpinan yang melayani semacam ini menawarkan model konkret yang dapat diteladani, sekaligus menjadi tolok ukur untuk menilai sejauh mana pemimpin gereja sungguh-sungguh hidup sesuai dengan panggilannya.

Maxwell (1998) menegaskan bahwa *leadership is influence, nothing more, nothing less*, yang berarti inti kepemimpinan bukanlah kekuasaan atau jabatan, melainkan pengaruh positif yang lahir dari karakter dan keteladanan. Pemimpin rohani yang memiliki pengaruh sejati adalah mereka yang hidupnya mencerminkan

kasih, integritas, kerendahan hati, dan ketaatan kepada Tuhan. Lebih jauh, Maxwell (2007) menambahkan bahwa kepemimpinan yang efektif selalu dimulai dengan membangun hubungan, sebab semakin dalam sebuah relasi, semakin kuat pula potensi kepemimpinan tersebut bekerja. Sejalan dengan itu, Sanders (2007) menegaskan bahwa relasi merupakan konteks utama di mana iman dibentuk dan diperdalam, sehingga kepemimpinan yang berjarak dan kaku cenderung sulit menghasilkan pertumbuhan rohani yang sehat. Generasi muda masa kini cenderung menginginkan hubungan yang autentik dan bermakna; pemimpin yang mampu membangun relasi yang tulus dan penuh kasih akan menumbuhkan rasa memiliki (*sense of belonging*) yang pada gilirannya mendorong keterlibatan aktif mereka dalam kehidupan dan pelayanan gereja. Prinsip relasional ini sangat relevan dalam pelayanan generasi muda gereja, sebab mereka lebih mudah dipengaruhi oleh keteladanan nyata daripada sekadar instruksi atau ajaran.

Salah satu tokoh Alkitab yang menunjukkan kepemimpinan rohani kuat dalam membentuk generasi muda adalah Yosua, yang dipersiapkan sejak muda oleh Musa untuk memimpin bangsa Israel. Tuhan berfirman kepadanya, “Janganlah engkau kecut dan tawar hati, sebab Tuhan, Allahmu, menyertai engkau ke mana pun engkau pergi” (Yosua 1:9). Kepemimpinan Yosua bukan hanya membawa bangsa Israel menaklukkan tanah perjanjian, tetapi juga membentuk generasi baru yang belajar hidup takut akan Tuhan (Wiersbe, 2010). Sanders (2007) dan Saputra dan Serdianus (2021) menambahkan bahwa pemimpin rohani sejati harus mampu membangun relasi, memberi teladan, dan memimpin umat untuk hidup dalam ketaatan kepada Allah—sebuah prinsip yang sangat relevan bagi pemimpin gereja masa kini dalam membina generasi muda yang membutuhkan arah, kekuatan, dan motivasi untuk bertumbuh dalam iman.

Sebaliknya, kepemimpinan yang otoriter, kaku, atau berjarak justru membuat anak muda merasa tidak dimengerti dan akhirnya menjauh dari gereja. Gereja masa kini membutuhkan pemimpin yang tidak hanya memiliki kemampuan manajerial, tetapi juga hati seorang gembala yang mampu mendengar, membimbing, dan memberi arah hidup berdasarkan firman Tuhan. Penelitian terdahulu mendukung asumsi ini. Cahyono dkk. (2025) menemukan bahwa kepemimpinan rohani yang konsisten mendorong transformasi iman pemuda jemaat secara signifikan, sementara Tarore dkk. (2023) menegaskan bahwa pendidikan agama Kristen dan keteladanan dalam gereja berperan penting membentuk karakter kepemimpinan dan spiritualitas pemuda Kristen. Kedua penelitian tersebut sejalan dengan temuan bahwa keteladanan dan relasi yang hangat menjadi faktor pendorong utama, namun keduanya belum secara khusus mengkaji bagaimana ketegangan antara gaya kepemimpinan yang dominan dengan kebutuhan relasional generasi muda terjadi pada jemaat lokal berskala kecil, sebagaimana yang menjadi fokus penelitian ini di Gereja Kristus Apostolik Jemaat Kasih Anugerah Medan.

Berdasarkan observasi awal, beberapa permasalahan teridentifikasi dalam konteks pembinaan generasi muda di jemaat ini, antara lain rendahnya motivasi sebagian pemuda untuk aktif dalam ibadah dan pelayanan, pengaruh negatif lingkungan luar yang melemahkan iman, terbatasnya teladan nyata yang diberikan pemimpin dalam kehidupan sehari-hari, kurangnya strategi kepemimpinan yang secara khusus membina karakter rohani pemuda, minimnya kedekatan relasional antara pemimpin dan generasi muda, serta terbatasnya program pembinaan yang berfokus pada pengembangan potensi rohani anak muda.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) bagaimana bentuk teladan kepemimpinan rohani yang efektif dalam membimbing dan membina generasi muda di Gereja Kristus Apostolik Jemaat Kasih Anugerah Medan, dan (2) bagaimana peran kepemimpinan Kristiani sebagai teladan dalam membentuk karakter dan iman generasi muda di jemaat tersebut. Sejalan dengan rumusan masalah ini, penelitian

bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemimpinan rohani terhadap motivasi pelayanan pemuda, memahami peran pemimpin rohani dalam membentuk iman dan karakter pemuda gereja, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat keterlibatan pemuda dalam pelayanan, serta memberikan rekomendasi bagi pengembangan kepemimpinan rohani yang lebih efektif. Hasil penelitian ini diharapkan memberi kontribusi teoretis bagi kajian kepemimpinan Kristiani kontekstual sekaligus kontribusi praktis bagi pemimpin dan pengurus gereja dalam merancang strategi pembinaan generasi muda yang lebih relasional dan berkelanjutan.

Penelitian ini memberikan kontribusi yang membedakannya dari penelitian-penelitian sejenis sebelumnya. Berbeda dari Cahyono dkk. (2025) yang berfokus pada transformasi iman pemuda secara umum dan Tarore dkk. (2023) yang menyoroti peran pendidikan agama Kristen dalam pembentukan karakter kepemimpinan pemuda, penelitian ini secara khusus memetakan variasi persepsi generasi muda terhadap keteladanan pemimpin pada level sub-indikator yang rinci, sekaligus mengaitkannya dengan kualitas relasi interpersonal dan kondisi lingkungan gereja lokal. Pendekatan ini memungkinkan diperolehnya gambaran yang lebih bernuansa mengenai di mana letak kekuatan dan keterbatasan kepemimpinan rohani kontekstual pada jemaat berskala kecil, sebuah aspek yang relatif jarang dieksplorasi secara mendalam dalam literatur kepemimpinan Kristiani di Indonesia.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menelaah secara mendalam fenomena kepemimpinan Kristiani dalam konteks nyata kehidupan gereja, yakni untuk memahami makna yang diberikan oleh individu terhadap suatu fenomena melalui interaksi langsung dengan partisipan (Creswell, 2014). Desain studi kasus digunakan karena penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” kepemimpinan Kristiani dijalankan sebagai teladan serta mengapa teladan tersebut berperan penting dalam membentuk generasi muda di lingkungan gereja lokal (Yin, 2018).

Penelitian dilaksanakan di Gereja Kristus Apostolik Jemaat Kasih Anugerah Medan, Jalan Ulayat Raya Gang Gereja Nomor 7, Medan. Subjek penelitian adalah generasi muda jemaat berusia 15–30 tahun, baik yang aktif maupun yang kurang aktif dalam pelayanan, dengan tujuan memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai bagaimana kepemimpinan Kristiani dipahami, dirasakan, dan memengaruhi kehidupan iman mereka. Melalui penyebaran kuesioner via Google Form, diperoleh 25 responden yang berpartisipasi penuh dalam penelitian ini.

Pemilihan Gereja Kristus Apostolik Jemaat Kasih Anugerah Medan sebagai lokasi penelitian dilakukan secara purposif, dengan pertimbangan bahwa jemaat ini memiliki populasi generasi muda yang cukup representatif serta menunjukkan dinamika kepemimpinan dan pembinaan pemuda yang relevan dengan fokus penelitian. Pendekatan studi kasus tunggal ini memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi yang mendalam, meskipun temuan yang dihasilkan bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara langsung kepada jemaat lain dengan karakteristik berbeda.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara. Pertama, kuesioner esai daring berisi sepuluh pertanyaan terbuka yang disusun berdasarkan indikator penelitian. Kedua, wawancara semi

terstruktur (Subagyo, 2004) untuk memperdalam pemahaman atas jawaban kuesioner. Ketiga, observasi partisipatif (Moleong, 2010) yang dilakukan peneliti pada kegiatan persekutuan pemuda jemaat tanggal 28 Maret 2026 untuk mengamati langsung dinamika relasi antara pemimpin dan generasi muda. Sebelum pengambilan data, peneliti menjelaskan tujuan penelitian kepada partisipan dan menjamin kerahasiaan identitas serta informasi yang diberikan, yang hanya digunakan untuk kepentingan akademik.

Sebagai instrumen pendukung, peneliti menyusun pedoman wawancara berupa daftar pertanyaan terbuka yang relevan dengan ketiga indikator penelitian, serta lembar observasi untuk mencatat aktivitas, sikap, dan interaksi yang terjadi selama kegiatan persekutuan pemuda berlangsung. Kedua instrumen ini saling melengkapi: kuesioner dan wawancara menggali persepsi serta pengalaman subjektif responden secara verbal, sementara lembar observasi memberikan data kontekstual mengenai bagaimana relasi antara pemimpin dan generasi muda benar-benar terwujud dalam interaksi nyata, sehingga mengurangi risiko bias yang mungkin timbul jika penelitian hanya mengandalkan laporan diri responden.

Instrumen penelitian disusun berdasarkan tiga indikator utama yang dijabarkan ke dalam dua belas sub-indikator sebagai berikut:

1. Keteladanan pemimpin Kristiani, meliputi:
 - a) integritas dan konsistensi hidup pemimpin gereja;
 - b) sikap pelayanan dan kerendahan hati dalam memimpin;
 - c) pengaruh positif pemimpin terhadap generasi muda; dan
 - d) kehidupan rohani pemimpin sebagai teladan bagi jemaat.
2. Pembentukan karakter generasi muda, meliputi:
 - a) pertumbuhan iman dan pemahaman rohani;
 - b) keterlibatan dalam kegiatan pelayanan gereja;
 - c) perkembangan sikap tanggung jawab dan kedewasaan rohani; dan
 - d) kemampuan meneladani nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.
3. Peran gereja dalam pembinaan generasi muda, meliputi:
 - a) program pembinaan dan pengajaran yang diberikan kepada generasi muda;
 - b) hubungan antara pemimpin gereja dan generasi muda;
 - c) dukungan gereja terhadap pengembangan potensi generasi muda; dan
 - d) lingkungan gereja sebagai tempat pertumbuhan iman dan karakter.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik melalui tiga tahap: reduksi data, yaitu memilih dan menyederhanakan data sesuai fokus penelitian; penyajian data dalam bentuk uraian naratif dan tabulasi frekuensi tema; serta penarikan kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan jawaban antar-responden yang berbeda usia, jenis kelamin, dan tingkat keterlibatan;

triangulasi metode dengan membandingkan hasil kuesioner, wawancara, dan observasi; triangulasi teori dengan mengonfrontasikan temuan lapangan dengan literatur kepemimpinan Kristiani; serta member checking, yaitu mengonfirmasi ringkasan jawaban kepada responden untuk memastikan akurasi interpretasi.

HASIL & PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil penelitian dalam tiga bagian utama, yaitu profil responden, hasil analisis tematik berdasarkan indikator penelitian, serta pembahasan yang mengaitkan temuan dengan kajian teori dan penelitian terdahulu.

Profil Responden

Sebanyak 25 responden generasi muda jemaat berpartisipasi dalam penelitian ini. Tabel 1 menyajikan distribusi responden berdasarkan jenis kelamin, kelompok usia, dan tingkat keterlibatan dalam pelayanan gereja.

Tabel 1. Profil Responden Penelitian (n = 25)

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	11	44%
	Perempuan	14	56%
Usia	15–18 tahun	9	36%
	19–22 tahun	13	52%
	23–26 tahun	1	4%
	27–30 tahun	2	8%
Keterlibatan Pelayanan	Terlibat aktif	18	72%
	Tidak/kurang aktif	7	28%
Total		25	100%

Sumber: Data primer hasil kuesioner, 2026.

Mayoritas responden berada pada kelompok usia 19–22 tahun (52%) dan didominasi oleh responden perempuan (56%). Sebagian besar responden (72%) tergolong aktif dalam pelayanan gereja, sementara 28% lainnya kurang aktif atau tidak terlibat secara rutin. Komposisi ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran pandangan yang beragam, baik dari pemuda yang dekat secara relasional dengan pemimpin maupun yang berjarak.

Variasi demografis responden turut memperkaya pemahaman atas temuan penelitian. Responden pada kelompok usia 19–22 tahun, yang mendominasi sampel, umumnya berada pada masa transisi

antara remaja akhir dan dewasa awal, periode yang secara psikologis ditandai oleh pencarian identitas dan otonomi yang lebih besar. Pada kelompok usia ini, kebutuhan akan pengakuan dan relasi yang setara dengan pemimpin menjadi lebih terasa, sehingga gaya kepemimpinan yang terlalu otoritatif lebih mungkin memicu ketidaknyamanan dibandingkan pada kelompok usia yang lebih muda (15–18 tahun) yang umumnya masih dalam tahap pembinaan dasar. Pola ini sejalan dengan keluhan mengenai dominasi kepemimpinan yang relatif konsisten muncul pada berbagai sub-indikator dalam Tabel 2.

Pembagian responden berdasarkan tingkat keterlibatan pelayanan (72% aktif berbanding 28% kurang aktif) juga relevan untuk memahami variasi temuan tersebut. Responden yang aktif terlibat dalam pelayanan umumnya memiliki interaksi yang lebih intensif dengan pemimpin gereja, sehingga cenderung memberikan penilaian yang lebih positif terhadap keteladanan dan relasi kepemimpinan. Sebaliknya, responden yang kurang aktif lebih sering menilai relasi sebagai sesuatu yang formal atau berjarak, sebuah pola yang memperkuat argumen bahwa intensitas interaksi personal, bukan sekadar keberadaan pemimpin secara struktural, menjadi faktor penentu utama dalam membentuk persepsi generasi muda terhadap kepemimpinan Kristiani.

Keteladanan Pemimpin Kristiani, Pembentukan Karakter, dan Peran Gereja

Hasil analisis tematik terhadap jawaban kuesioner dan wawancara dirangkum dalam Tabel 2 berdasarkan dua belas sub-indikator pada tiga dimensi penelitian: keteladanan pemimpin Kristiani (1a–1d), pembentukan karakter generasi muda (2a–2d), dan peran gereja dalam pembinaan (3a–3d).

Tabel 2. Ringkasan Hasil Analisis Tematik Berdasarkan Indikator Penelitian (n = 25)

No	Sub-Indikator	Positif/ Tinggi f (%)	Sedang/ Bervariasi f (%)	Rendah/ Terbatas f (%)
1a	Integritas dan konsistensi hidup pemimpin	12 (48%)	8 (32%)	5 (20%)
1b	Sikap pelayanan dan kerendahan hati	13 (52%)	7 (28%)	5 (20%)
1c	Pengaruh positif pemimpin terhadap pemuda	14 (56%)	6 (24%)	5 (20%)
1d	Kehidupan rohani pemimpin sebagai teladan	13 (52%)	7 (28%)	5 (20%)
2a	Pertumbuhan iman dan pemahaman rohani	15 (60%)	7 (28%)	3 (12%)
2b	Keterlibatan dalam pelayanan	14 (56%)	6 (24%)	5 (20%)

	gereja			
2c	Tanggung jawab dan kedewasaan rohani	13 (52%)	8 (32%)	4 (16%)
2d	Meneladani nilai Kristiani sehari-hari	12 (48%)	9 (36%)	4 (16%)
3a	Efektivitas program pembinaan gereja	14 (56%)	7 (28%)	4 (16%)
3b	Relasi pemimpin dan generasi muda	13 (52%)	8 (32%)	4 (16%)
3c	Dukungan gereja atas potensi pemuda	15 (60%)	6 (24%)	4 (16%)
3d	Lingkungan gereja yang kondusif	14 (56%)	7 (28%)	4 (16%)

Sumber: Hasil analisis tematik atas kuesioner, wawancara, dan observasi, 2026.

Keteladanan Pemimpin Kristiani

Pada dimensi integritas dan konsistensi hidup pemimpin, hampir setengah responden (48%) menilai pemimpin gereja “sangat konsisten dan memiliki integritas yang jelas” sehingga menjadi teladan yang dapat diandalkan, sementara 32% menilai pemimpin “kadang konsisten, kadang juga tidak” dan 20% menilai pemimpin kurang konsisten atau sering tidak menepati janji. Pola serupa terlihat pada sikap pelayanan dan kerendahan hati: lebih dari separuh responden (52%) menilai pemimpin selalu melayani dengan rendah hati dan penuh perhatian, namun sebagian menilai sikap melayani tersebut “kadang terasa formal” atau bahkan “dominan” sehingga interaksi menjadi kurang nyaman.

Sebagai ilustrasi, satu responden menggambarkan pemimpinnya sebagai sosok yang “selalu konsisten dan bisa dipercaya”, sementara responden lain mengungkapkan pengalaman yang berbeda: “kadang konsisten, tapi sering juga nggak” dan “sering janji tapi nggak selalu ditepati”. Variasi jawaban ini menunjukkan bahwa keteladanan pemimpin tidak dirasakan secara homogen oleh seluruh generasi muda, melainkan sangat bergantung pada intensitas dan kualitas interaksi personal antara pemimpin dengan masing-masing individu.

Dari segi pengaruh terhadap generasi muda, 56% responden menyatakan bahwa teladan pemimpin memberikan pengaruh kuat terhadap keterlibatan dan pertumbuhan iman mereka, baik melalui contoh nyata maupun bimbingan langsung. Sementara itu, kehidupan rohani pemimpin dinilai 52% responden sebagai teladan nyata sehari-hari yang dapat diikuti, meskipun 28% lainnya merasa keteladanan tersebut “lebih banyak terlihat secara teori daripada praktik”. Temuan ini menegaskan

pendapat Maxwell (1998) bahwa kepemimpinan pada hakikatnya adalah pengaruh yang lahir dari karakter, bukan dari posisi atau otoritas struktural semata; semakin konsisten karakter pemimpin tercermin dalam kehidupan sehari-hari, semakin besar pula pengaruhnya terhadap generasi muda yang dipimpin.

Pembentukan Karakter Generasi Muda

Pertumbuhan iman dan pemahaman rohani menunjukkan hasil paling positif di antara seluruh sub-indikator, dengan 60% responden merasakan pertumbuhan iman yang signifikan karena bimbingan dan teladan pemimpin. Pada dimensi keterlibatan pelayanan, 56% responden aktif mengikuti pelayanan karena motivasi dan contoh nyata pemimpin, sedangkan sisanya cenderung terlibat karena motivasi pribadi atau sekadar tanggung jawab formal. Untuk tanggung jawab dan kedewasaan rohani, 52% responden merasakan peningkatan yang nyata berkat bimbingan dan program pembinaan, sementara pada kemampuan meneladani nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari, proporsi yang merasa mampu meneladani secara nyata sedikit lebih rendah (48%), dengan 36% responden menilai kemampuannya masih terbatas karena teladan pemimpin “kadang hanya terlihat di teori dan tidak selalu konsisten”.

Pola data ini memperlihatkan bahwa pembentukan karakter generasi muda tidak hanya ditentukan oleh keteladanan pemimpin, tetapi juga oleh pengalaman rohani pribadi dan inisiatif individu generasi muda itu sendiri. Temuan ini selaras dengan prinsip yang ditegaskan Paulus, “Jadilah pengikutku, sama seperti aku juga menjadi pengikut Kristus” (1 Korintus 11:1); keteladanan pemimpin berfungsi sebagai titik rujukan, namun pertumbuhan rohani yang utuh tetap memerlukan respons aktif dan tanggung jawab pribadi dari generasi muda.

Hal ini tergambar dari ungkapan beberapa responden yang menyebutkan bahwa “iman tetap jalan, lebih banyak dari doa sendiri” atau “iman saya tetap tumbuh lewat doa pribadi, meski ada kecewa dikit” ketika ditanya mengenai sumber pertumbuhan rohani mereka. Di sisi lain, responden yang merasakan bimbingan pemimpin secara konsisten cenderung menyatakan hal yang lebih optimistik, misalnya “iman saya tumbuh signifikan berkat bimbingannya”. Perbandingan kedua jenis ungkapan ini menegaskan bahwa keteladanan pemimpin memberi akselerasi pertumbuhan iman, tetapi bukan satu-satunya determinan; ketahanan rohani pribadi tetap menjadi fondasi yang harus dibangun secara mandiri oleh setiap generasi muda.

Peran Gereja dalam Pembinaan Generasi Muda

Pada dimensi peran gereja, program pembinaan dan pengajaran dinilai efektif oleh 56% responden dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani dan mendukung pertumbuhan iman, meskipun 28% lainnya menilai pelaksanaan program “kadang molor atau kurang konsisten”. Relasi antara pemimpin dan generasi muda dinilai nyaman dan mendukung pertumbuhan rohani oleh 52% responden, sedangkan 32% merasakan relasi tersebut “baik tetapi formal atau kurang dekat”, khususnya ketika

gaya kepemimpinan pemimpin terasa tegas atau dominan. Dukungan gereja terhadap pengembangan potensi pemuda mendapat penilaian paling tinggi (60%), dan lingkungan gereja secara umum dinilai kondusif bagi pertumbuhan iman dan karakter oleh 56% responden.

Beberapa responden menggambarkan relasi tersebut sebagai sesuatu yang “nyaman dan bikin semangat bertumbuh”, sementara responden lain menyebutnya sekadar “formal” atau “biasa aja”. Perbedaan persepsi semacam ini memperlihatkan bahwa kualitas relasi pastoral sangat ditentukan oleh frekuensi dan kedalaman interaksi personal, bukan hanya oleh keberadaan program pembinaan secara formal.

Secara keseluruhan, pola pada ketiga dimensi menunjukkan kecenderungan yang konsisten: separuh hingga lebih dari separuh responden memandang keteladanan pemimpin, pembentukan karakter, dan peran gereja secara positif, sementara seperlima hingga sepertiga responden masih merasakan keterbatasan, terutama yang berkaitan dengan inkonsistensi janji dan gaya kepemimpinan yang terlalu dominan atau formal.

Pembahasan

Temuan ini memperkuat argumen Maxwell (2007) bahwa kepemimpinan yang efektif selalu dimulai dari kedalaman relasi, sebab generasi muda yang merasakan kedekatan dan kehangatan relasional dengan pemimpinnya secara konsisten menunjukkan motivasi pelayanan dan partisipasi yang lebih tinggi dibandingkan generasi muda yang merasakan relasi formal atau berjarak. Pola ini juga selaras dengan teladan Yosua, yang menurut Wiersbe (2010) dan Sanders (2007) berhasil membentuk generasi baru bangsa Israel justru karena kehadirannya yang konsisten membimbing, menguatkan, dan menyertai umat, bukan sekadar memberi instruksi dari posisi otoritas.

Sebaliknya, ditemukannya kelompok responden (berkisar 16–20% pada hampir seluruh sub-indikator) yang merasakan ketidakkonsistenan, dominasi, atau formalitas pemimpin menunjukkan adanya kesenjangan antara ajaran kepemimpinan rohani yang ideal dan praktik nyata di lapangan. Kesenjangan inilah yang menjadi titik krusial yang relatif belum tergali secara mendalam oleh penelitian terdahulu. Cahyono dkk. (2025) misalnya, menekankan pengaruh positif kepemimpinan rohani terhadap transformasi iman pemuda, namun belum secara eksplisit membahas dampak gaya kepemimpinan yang dominan terhadap kenyamanan relasional generasi muda. Demikian pula Tarore dkk. (2023) menyoroti peran pendidikan agama Kristen dalam membentuk karakter kepemimpinan pemuda, tetapi kurang menyoroti dinamika dua arah antara gaya kepemimpinan pemimpin gereja dan respons psikologis-relasional generasi muda yang dipimpinnya. Penelitian ini melengkapi kedua kajian tersebut dengan menunjukkan bahwa keteladanan pemimpin bukan hanya soal benar atau salah secara doktrinal, melainkan juga soal bagaimana keteladanan itu disampaikan secara relasional, fleksibel, dan kontekstual.

Tingginya proporsi responden yang menilai pemimpin melayani dengan rendah hati (52%) memperkuat relevansi konsep servant leadership yang diperkenalkan Greenleaf (1970) dan ditegaskan secara teologis oleh Stott (1986): kepemimpinan Kristiani yang efektif tidak diukur dari kekuasaan atau jabatan, melainkan dari kesediaan pemimpin merendahkan diri dan mengutamakan kesejahteraan rohani jemaat yang dipimpinnya. Namun, ditemukannya 20% responden yang merasakan pelayanan pemimpin sebagai formalitas semata menunjukkan bahwa nilai kerendahan hati belum selalu terwujud secara konsisten dalam praktik kepemimpinan sehari-hari. Demikian pula, temuan mengenai kualitas relasi pemimpin dan generasi muda menegaskan pentingnya kepemimpinan relasional sebagaimana ditekankan Sanders (2007): generasi muda yang merasakan kedekatan personal dengan pemimpinnya menunjukkan rasa memiliki (*sense of belonging*) yang lebih kuat terhadap komunitas gereja, sementara generasi muda yang merasakan relasi formal cenderung berpartisipasi sekadar memenuhi kewajiban tanpa keterlibatan emosional yang mendalam.

Temuan mengenai pertumbuhan iman yang sebagian bersumber dari doa pribadi dan pengalaman mandiri (28% pada sub-indikator pertumbuhan iman) juga relevan dengan tantangan globalisasi yang diuraikan pada bagian pendahuluan. Hal ini mengindikasikan bahwa di tengah keterbatasan keteladanan pemimpin, sebagian generasi muda telah mengembangkan ketahanan rohani secara mandiri, sebuah kapasitas yang sejatinya dapat diperkuat lebih lanjut melalui pendampingan pemimpin yang lebih konsisten dan personal, alih-alih dibiarkan berkembang sendiri tanpa arah yang jelas.

Temuan mengenai peran gereja dalam pembinaan juga menegaskan pentingnya keseimbangan antara arahan pemimpin dan ruang bagi inisiatif generasi muda. Program pembinaan yang dinilai paling efektif adalah program yang memberi kesempatan generasi muda untuk berperan aktif, bukan sekadar menjadi penerima pasif pengajaran. Hal ini sejalan dengan prinsip pemberdayaan dalam Efesus 4:12–13, yang menegaskan bahwa pembinaan gereja diarahkan untuk memperlengkapi setiap anggota tubuh Kristus bagi pekerjaan pelayanan, bukan semata menjaga ketertiban struktural organisasi.

Perlu dicatat bahwa data penelitian ini bersumber dari laporan diri (*self-report*) responden melalui kuesioner esai daring, sehingga interpretasi atas jawaban yang relatif singkat berpotensi menyederhanakan kompleksitas pengalaman rohani masing-masing individu. Triangulasi melalui observasi partisipatif dan wawancara semi terstruktur diupayakan untuk mengurangi keterbatasan ini, namun peneliti tetap menyadari bahwa konteks budaya komunikasi generasi muda—yang cenderung menggunakan bahasa informal dan singkat—dapat memengaruhi kedalaman data yang terekam. Hal ini menjadi catatan penting bagi pembaca dalam menafsirkan persentase yang disajikan pada Tabel 2 sebagai gambaran kecenderungan, bukan sebagai ukuran statistik inferensial yang bersifat generalisatif.

Implikasi Temuan

Berdasarkan temuan di atas, terdapat empat implikasi praktis yang dapat diajukan. Pertama, penguatan keteladanan pemimpin gereja melalui refleksi rutin atas konsistensi tindakan dan pengajaran, serta pelatihan atau mentoring kepemimpinan yang menekankan kerendahan hati dan pendekatan inspiratif, bukan otoritas semata. Kedua, optimalisasi pembinaan karakter generasi muda melalui program yang seimbang antara arahan pemimpin dan ruang berinisiatif, misalnya dengan memberi kesempatan generasi muda memimpin kegiatan tertentu agar mereka belajar tanggung jawab sekaligus mempraktikkan nilai-nilai Kristiani secara langsung. Ketiga, pengembangan relasi interpersonal dan lingkungan gereja yang lebih terbuka dan fleksibel, sehingga generasi muda merasa nyaman, termotivasi, dan dapat mengekspresikan kreativitas dalam pelayanan dan pengembangan diri mereka. Keempat, penguatan dokumentasi dan evaluasi pembinaan secara berkala; gereja perlu mengembangkan mekanisme evaluasi sederhana, misalnya melalui forum refleksi rutin antara pemimpin dan generasi muda, untuk memantau secara berkelanjutan sejauh mana keteladanan dan program pembinaan dirasakan efektif, sehingga penyesuaian strategi dapat dilakukan secara responsif dari waktu ke waktu.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan empat hal pokok. Pertama, keteladanan pemimpin gereja memiliki pengaruh signifikan terhadap generasi muda; mayoritas responden menilai pemimpin telah menunjukkan integritas, konsistensi, dan sikap pelayanan yang rendah hati, meskipun sebagian kecil masih merasakan ketidakkonsistenan dan gaya kepemimpinan yang dominan. Kedua, pembentukan karakter generasi muda dipengaruhi oleh kombinasi antara keteladanan pemimpin dan pengalaman rohani pribadi, sehingga pembinaan yang efektif perlu mengintegrasikan peran pemimpin sekaligus ruang bagi perkembangan pribadi generasi muda. Ketiga, peran gereja dalam pembinaan generasi muda sudah cukup baik namun masih perlu ditingkatkan, terutama dalam konsistensi pelaksanaan program dan fleksibilitas metode pembinaan. Keempat, lingkungan gereja yang kondusif serta relasi yang sehat antara pemimpin dan generasi muda menjadi faktor pendukung utama, sementara lingkungan yang kaku atau dominan dapat membatasi perkembangan potensi dan ekspresi diri generasi muda dalam pelayanan.

Secara keseluruhan, kepemimpinan Kristiani yang berlandaskan keteladanan hidup, kedekatan relasional, dan pendekatan kontekstual terbukti menjadi faktor kunci dalam membentuk karakter rohani serta meningkatkan keterlibatan generasi muda dalam pelayanan gereja. Pemimpin gereja dipanggil untuk meneladani Kristus melalui sikap melayani, bukan mendominasi (bdk. Markus 10:43–45; Yohanes 13:15), sementara gereja sebagai tubuh Kristus (1 Korintus 12:27) bertanggung jawab memperlengkapi generasi muda agar bertumbuh dalam iman dan karakter (Efesus 4:12–13), dan generasi muda sendiri dipanggil untuk menjadi pelaku firman yang aktif, bukan sekadar penerima pembinaan (bdk. 1 Timotius 4:12).

Bagi pemimpin gereja, penelitian ini menyarankan penguatan praktik refleksi diri secara berkala atas konsistensi hidup serta keikutsertaan dalam pelatihan kepemimpinan pastoral yang menekankan kerendahan hati dan kepekaan relasional. Bagi pengurus gereja, disarankan merancang program pembinaan yang lebih konsisten dalam pelaksanaannya serta memberi ruang partisipatif bagi generasi muda untuk turut merancang dan memimpin kegiatan pelayanan. Bagi generasi muda sendiri, penelitian ini mendorong pembangunan kedisiplinan

rohani pribadi melalui doa dan perenungan firman, agar pertumbuhan iman tidak sepenuhnya bergantung pada keteladanan pemimpin, melainkan juga ditopang oleh inisiatif dan tanggung jawab pribadi sebagai pelaku firman yang aktif.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain jumlah responden yang terbatas pada satu jemaat lokal serta kemungkinan bias akibat tingkat keterbukaan masing-masing responden, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan responden pada beberapa jemaat dengan karakteristik berbeda, serta mengeksplorasi lebih jauh hubungan antara gaya kepemimpinan, kualitas relasi pastoral, dan keberlanjutan keterlibatan generasi muda dalam pelayanan jangka panjang.

Daftar Pustaka

- Cahyono, Y. F., Setyanti, E., & Wahyudi, S. (2025). *Kepemimpinan rohani dan transformasi iman pemuda: Studi kasus di GKJ Cakraningratan Surakarta*. Academia: Jurnal Inovasi Riset Akademik.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Greenleaf, R. K. (1970). *The servant as leader*. The Robert K. Greenleaf Center.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (1989). *Alkitab*. LAI.
- Maxwell, J. C. (1998). *The 21 irrefutable laws of leadership*. Thomas Nelson Publishers.
- Maxwell, J. C. (2007). *The 360-degree leader*. Thomas Nelson.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sanders, J. O. (2007). *Spiritual leadership*. Moody Publishers.
- Saputra, R., & Serdianus. (2021). *Kepemimpinan transformatif dalam perspektif Kristiani*. Literatur Kristen.
- Saputra, Y., & Serdianus. (2022). Pelayanan Yesus sebagai teladan kepemimpinan transformatif pendidikan agama Kristen. *Jurnal Bina Sejahtera*, 8(1), 45–56.
- Stott, J. (1986). *The cross of Christ*. InterVarsity Press.
- Subagyo, A. B. (2004). *Pengantar riset kuantitatif dan kualitatif termasuk riset teologi dan keagamaan*. Yayasan Kalam Hidup.
- Tarore, R. N., Tanasyah, Y., Basuki, E., & Setiawan, R. (2023). Karakter kepemimpinan pemuda Kristen: Peran pendidikan agama Kristen gereja meningkatkan kepemimpinan spiritualitas. *Indonesian Journal of Religious Studies*.
- Wiersbe, W. W. (2010). *Be strong: Being a spiritual leader in a hard world*. David C. Cook.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.